

## PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN NILAI SOPAN SANTUN

**Rohani, Yayuk Rahayu, Yulianaingsih M.**

Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-PGRI Pontianak  
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak – 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855  
rohani@ikipgripta.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang jelas mengenai peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun siswa di kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari guru memberikan keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif. Selanjutnya bentuk penanaman nilai sopan santun dilakukan melalui penanaman sopan santun dalam berpenampilan, dan sopan santun dalam berbicara yang penerapannya sudah dilakukan oleh semua warga sekolah (guru dan siswa) yang dalam menerapkannya penuh dengan kesadaran. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai sopan santun siswa, hal ini dapat dilihat dari dua faktor yaitu eksternal dan internal. Dari faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh sekolah, keluarga, masyarakat atau pergaulan, sedangkan dari faktor internal dapat dipengaruhi oleh diri sendiri

**Kata Kunci:** Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Nilai, Sopan Santun

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam sistem persekolahan selama ini lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sementara karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja, namun jauh dari pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter karakter dan watak seseorang agar menjadi baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia Pendidikan adalah dunia yang erat dengan generasi muda bangsa Indonesia, dimana melalui jalur pendidikan karakter seseorang dapat terbentuk (Bestari dan Syaifullah 2010: 6) “pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia”. Pendidikan merupakan

usaha yang dilakukan untuk mengubah paradigma dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, seperti yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Satuan Pendidikan sebenarnya memiliki peran dan kesempatan yang begitu besar dalam pembentukan moral peserta didik, karena satuan pendidikan merupakan wahana tempat peserta didik menghabiskan waktu kesehariannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan di dalam lingkungan satuan pendidikan. Secara mikro pengembangan nilai atau karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kulikuler atau ekstra kulikuler serta kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat (Budimansyah, 2010:58).

Peran Pendidikan sebagai sebuah wadah yang di dalamnya terdapat berbagai komponen pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kegiatan pembelajaran, lingkungan, fasilitas, serta perangkat lain yang mendukung terjadinya proses pendidikan. Pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah di Indonesia yaitu wajib belajar 9 tahun, dimana peserta didik diwajibkan belajar dari usia sekolah dasar sampai dengan usia menengah pertama. Wajib belajar yang dicanangkan pemerintah hendaknya menjadi sebuah tombak awal bagi pendidikan, karena melalui pendidikan akan terlahir peserta didik yang berkualitas bermoral dan berakhlak mulia serta dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan berdasarkan atas Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan di sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai moral dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan.

Untuk menyikapi hal-hal negatif tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakannya tidak melanggar norma sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung serta proses saling interaksi anantara guru dan siswa melalui pembinaan budi pekerti melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang menjiwai moral dan etika dan nilai-nilai Pancasila. Nilai moral Pancasila

dianalisis dapat memberikan arah dan petunjuk kepada setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan kepribadian bangsa sebab nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Sehingga dapat menentukan nilai-nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut maka setiap Guru Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya menyadari bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan Kewarganegaraan saja, akan tetapi Pendidikan Kewarganegaraan jauh lebih luas daripada itu, dimana bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan moral Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya dapat mewarnai karakter siswa, Pendidikan Kewarganegaraan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan akan sukses apabila ajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru Pendidikan Kewarganegaraan. “Karena kepribadian seorang guru itu akan menentukan apakah ia akan menjadi pembimbing atau pembina yang baik bagi siswa ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi siswa yang masih sangat muda” (Mustaqim, 2001:92).

Peran guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan menjadi hal penting terhadap siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan akhlak yang terbaik dan mudah dilaksanakan adalah melalui semua guru dan semua bidang studi. Artinya setiap guru yang mengajar hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi siswa, terutama dalam keimanan, amal sholeh, akhlak, kedisiplinan dan sikap hidup serta cara berfikir sehingga teladan yang dibawanya sesuai dengan moral Pancasila. Adapun dalam pembinaan sikap, moral dan akhlak pada siswa ditunjang oleh guru bidang studi yang ada dan oleh guru kelas. Karena pada dasarnya pendidik atau guru menciptakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang siswa. Untuk itu seorang guru tidak hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas tetapi juga diluar kelas, hendaknya berperilaku yang memberi suri tauladan. Dalam pembentukan karakter siswa, peran guru sangat vital sebagai sosok yang di idolakan, serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, kepribadian guru menjadi cermin murid.

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan kepribadian yang bernapas nilai-nilai bangsa serta agama, pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkepribadian yang kuat. Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Hal tersebut dapat dicapai ketika guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik, guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Nur Arifah (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:74) mengatakan: "Guru dan pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dalam memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa". Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator, harus mampu melayani siswa yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan dan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, baik fisik dan psikis. Jadi dengan melaksanakan perannya, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, dalam artian dapat meningkatkan daya serap, pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penanaman nilai sopan santun di sekolah merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan kesopanan siswa, dan meningkatkan kemampuan secara maksimal, dengan begitu siswa bisa mengukur perbuatanyang dilakukan itu sudah baik atau masih buruk. Dalam hal ini Ki Buntarsono dan Yulianingsih (Zuriah,2007:123) bahwa pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengajar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran,tetapi jika yang diajarkan intelektual dan moralnya maka hal itu sebagai pendidikan. Pembentukan moral adalah tugas pengajaran budi pekerti. Hal ini didukung oleh pernyataan Ki Hajar Dewantara

(Zuriah,2007:123), bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradabandalam sifatnya yang umum.

Penanaman nilai-nilai kesopanan sangatlah penting,karena segala sesuatu yang diprogramkan di sekolah bertujuan untuk membentuk anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai kesopanan. Pernyataan ini memperkuat pandangan Plato (Sjarkawi,2008:45)yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. Oleh karena itu,adanya pendidikan di sekolah merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan Ryan (Sjarkawi,2008:45).Pendidikan itu mencakup pengetahuan, sikap,kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan prilakuyang baik, jujur, dan penyayang. Goods (Sjarkawi, 2008:43) penanaman nilai-nilai kesopanan di sekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education*.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan di tuntutan memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu dalam mengajar, tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan sesuai dengan yang di harapkan, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat meningkatkan upayanya agar suasana kelas dapat lebih kondusif, siswa dapat belajar dengan tenang, nyaman dan aman tanpa ada gangguan seperti ada siswa yang ribut, atau proses pembelajaran terganggu karena ada siswa yang datang terlambat. Untuk itu perlu adanya upaya membina perilaku siswa oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru merupakan titik sentral bagaimana siswa bertingkah laku di sekolah. Guru merupakan pedoman keteladana dan perilakunya selalu di jadikan tolak ukur perilaku siswa di sekolah. Jelasnya guru adalah sosok yang di gugu dan di tiru, yang menjadi contoh bagi siswanya, mampu mendorong siswa untuk lebih berprestasi di sekolah sekaligus menjadi pembimbing dan pengawas bagi siswa agar berperilaku sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Untuk itu di perlukan adanya upaya dari guru, terutama guru Pendidikan Kewarganegaran. Karena pendidikan moral merupakan suatu konsep kebaikan yang di berikan atau di ajarkan kepada siswa untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945.

Ada beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan terdahulu terkait dengan sopan santun. Adapun penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Rusmini (2012) dengan judul Peran Guru dalam Menanamkan Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Peran guru dalam menanamkan sopan santun di SDN Teluk Dalam 12 adalah sebagai konservator, pembina perilaku sopan santun, organisator dan sebagai motivator sehingga membuat anak-anak merespon positif dengan pendidikan karakter yang diberikan. (2)

Bentuk peran guru yang dilakukan di SDN Teluk Dalam 12 dalam menanamkan karakter sopan santun adalah dengan menjadi teladan siswa dengan cara berpakaian rapi, bertutur kata dengan sopan dan pantas. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ainah dkk (2016) hasil penelitiannya menunjukkan sikap kesopanan siswa sudah baik dilihat dari cara mereka menghormati guru saat berpapasan dengan guru, mengucapkan salam dan mencium tangan guru meskipun masih terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap tata kesopanan yang berlaku di sekolah dan masih ada siswa yang mengolok-olok. Strategi guru PKn menanamkan karakter sopan santun dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri 3 Banjarmasin dengan cara memberlakukan system point, memberikan himbauan, memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan saat berada di sekolah, menegur siswa dengan tegas, sedangkan dalam pembelajaran PKn guru menggunakan strategi dengan menggunakan metode diskusi, skala sikap, serta apersepsi. Selanjutnya Puspa Djuwita (2017) hasil penelitiannya (1) desain pembelajaran PKn yang dibuat oleh guru menggunakan silabus BNSP. Guru tidak menganalisis SK dan KD terlebih dahulu. RPP yang dipakai bersumber dari buku pegangan atau panduan guru tanpa analisis misi nilai dan perilaku yang diharapkan dari SK dan KD, sehingga indikator yang dirumuskan tidak terdapat pembinaan etika sopan santun yang akan dilakukan. Materi tidak dikembangkan secara kontekstual; (2) ketika pembelajaran dilaksanakan guru telah melakukan pembinaan perilaku sopan santun. Guru telah mampu memotivasi peserta didik untuk berperilaku sopan santun; (3) evaluasi hasil pembinaan perilaku sopan santun belum terprogram secara formal, evaluasi masih didominasi pada evaluasi aspek kognitif, (4) peserta didik telah merespon secara positif dan aktif terhadap pembinaan perilaku sopan santun. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan bahwa peran guru sangat penting untuk menanamkan sopan santun bagi siswanya, dan dalam mendesain pembelajaran PKn guru menggunakan silabus BNSP.

Kenyataan yang dilihat di lapangan saat peneliti melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak masih ada siswa yang kurang memiliki nilai sopan santun dengan ciri-ciri seperti berbicara dengan tutur kata yang kurang sopan dan kasar, berperilaku yang kurang sopan baik terhadap guru maupun teman-temannya, tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, tidak mengucapkan salam bila bertemu guru, membuang sampah sembarangan, tidak mematuhi aturan sekolah tentang kerapian dalam berpakaian seperti baju yang tidak dimasukkan ke dalam celana dan rambut yang di biarkan panjang, menerima barang dengan tangan kiri.

Berdasarkan kenyataan yang tampak dari gejala-gejala tersebut dalam pengamatan peneliti banyak diperlihatkan oleh siswa. Dengan adanya data kasus atau masalah yang di peroleh peneliti melalui wawancara dan observasi maka peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting untuk menanamkan nilai sopan santun generasi bangsa karena pada dasarnya pembentukan moral seseorang peserta didik di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal yaitu watak yang merupakan kepribadian yang ada di dalam diri manusia sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal yaitu di pengaruhi oleh lingkungan sosial keluarga, dan juga orang-orang yang berada di sekitar kehidupan peserta didik. Dalam kehidupan peserta didik di sekolah tentunya, dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamid Darmadi (2014:287) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Kemudian penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku fenomena, peristiwa-peristiwa, dan pengetahuan atau objek. Jenis ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2009) metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang teliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan observasi, pedoman wawancara dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *data collection* (pengumpul data), *data Reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan Kesimpulan (verifikasi data).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan di uraikan kembali temuan-temuan yang sudah dideskripsikan pada uraian sebelumnya yang kemudian dianalisis dan dikomparasikan dengan konsep yang menjadi landasan pustaka dalam penelitian ini. Berikut disajikan berdasarkan fokus masalah penelitian ini yakni:

## **Bentuk Nilai Sopan Santun Yang Di Tanamkan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sopan Santun Siswa.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai sopan santun yaitu dengan sopan santun dalam berbicara dan sopan santun dalam berpakaian sangat baik dalam penerapannya. Pada saat proses belajar mengajar guru menggunakan seragam yang rapi dan bersih, memakai pakaian yang sesuai dengan tempatnya seperti menggunakan kemeja dan batik kesekolah dan tidak menggunakan pakaian yang transparan dan ketat. Ini adalah salah satu contoh yang baik dalam menanamkan nilai sopan santun dalam berpakaian di lingkungan sekolah.

Kemudian bentuk sopan santun dalam berbicara juga sudah di terapkan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti dan dipahami oleh siswa, tidak menggunakan kata-kata yang kotor, dan menghindari konflik saat berbicara, menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hidayatullah (2010; 44) bahwa guru dapat menjadi keteladanan untuk siswanya “keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter”. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitas akan menjadi cerminan siswa nya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Contoh guru yang suka dengan membaca dan meneliti, disiplin dan ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa terdapat bentuk peran guru dalam menanamkan nilai sopan santun di Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak yaitu: sopan santun dalam berpenampilan dan sopan santun dalam berbicara.

### **Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun**

Berdasarkan hasil observasi dan dapat disimpulkan bahwa guru sudah berperan aktif dalam menanamkan sopan santun di Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak yaitu dengan memberi keteladanan yaitu guru memberikan senyuman, sapa dan salam saat berinteraksi dengan warga sekolah, guru memberikan keteladanan, berinteraksi sosial dalam kehidupan sosial. Kemudian guru menanamkan kedisiplinana dengan guru datang tepat waktu ke sekolah. Kemudian pembiasaan kegiatan guru selalu berdiri didepan kelas dan menyambut siswa datang dengan menyalami dan saling sapa menyapa. Kemudian guru berperilaku baik terhadap siswa, sesama guru, dan warga sekolah lainnya, setiap aktifitas perilaku guru yang baik ini tetap menciptakan suasana yang kondusif.

Peran guru merupakan pencapaian standar keberhasilan siswa dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari. Sopan santun seseorang umumnya tidak lahir begitu saja tetapi harus ditumbuhkan dan dipupuk agar lebih berkembang, begitu juga halnya dengan siswa dalam proses belajar mengajar disekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu Guru pembina mental, membentuk moral dan



membentuk kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaanya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut Mangkunegara dalam Imam Wahyudi (2012:39) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang setelah yang bersangkutan menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Imam Wahyudi (2012:5) kinerja guru adalah prestasi yang di perlihatkan dalam bentuk perilaku. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:570) kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja.

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan atau keterampilan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan unsur-unsur dan norma-norma social yang tinggi dan luhur untuk bekal bermasyarakat. Jadi jelaslah bahwa peran guru tidak semata-mata sebagai pengajar namun sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan harus menuntun anak didiknya sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Pendidikan dan pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kehidupan seseorang. Oleh karena itu karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik dan dilakukan secara terus menerus. Menurut pendapat Hidayatullah (2010: 18) menyatakan bahwa “pendidikan tak cukup membuat anak menjadi pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter yang baik”.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun di Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak yaitu dengan memberikan keteladanan, menanamkan kedisiplinan, pembiasaan, atau kegiatan rutin, dan pengkondisian lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayatullah (2010 : 44) mengatakan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun dengan memberikan keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif.

### **Faktor – faktor yang mempengaruhi peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk sopan santun siswa.**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai sopan santun siswa, hal ini dapat dilihat dari dua faktor yaitu eksternal dan internal. Dari faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh sekolah, keluarga, masyarakat atau pergaulan, sedangkan dari faktor internal dapat dipengaruhi oleh diri sendiri, dan jika dari kedua

faktor tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang baik dan memberikan hasil belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Ali (2009: 93-98) yang mengatakan bahwa yang menjadi kesulitan atau kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan kewarganegaraan dalam melaksanakan perannya dalam membangun generasi muda yang berkarakter pada siswa yang berasal dari luar (*eksternal*), misalnya dari faktor lingkungan, keluarga siswa, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai sopan santun siswa di kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al Jihad Pontianak sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari guru memberikan keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif. Selanjutnya bentuk penanaman nilai sopan santun dilakukan melalui penanaman sopan santun dalam berpenampilan, dan sopan santun dalam berbicara yang penerapannya sudah dilakukan oleh semua warga sekolah (guru dan siswa) yang dalam menerapkannya penuh dengan kesadaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ainah, dkk. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016.
- Bestari, Prayoga dan Syaifullah. (2010). *PPKn dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Lab. PKn UPI
- Budimansyah. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Hidatattullah, F. (2010) *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa*. Surakarta Yuma ustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mohammad Ali. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim, (2001), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar
- Puspa Djuwita (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 10 (1) 2017.

- Rusmini. 2012. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96057&val> (akses 25 Mei 2018).
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono (2009) *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, I (2012). *Mengejar Profesionalisme guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuriah, N., (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.